

Gaya Bahasa Dalam Cerpen Mata Yang Takkan Menangis Di Hari Kiamat Karya Ahmad Rifa'i Ri'fan

Yuni Intiani^{a,1,*}Maimunah^{b,2*}

^{ab} STID Al Hadid, Jl. Kejawan Putih Tambak No.80, Surabaya 60112, Indonesia
¹yuni.intiani@gmail.com*²bening.maimunah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2022
Direvisi : Juli 2022
Disetujui: Agustus 2022

Kata Kunci:
Gaya Bahasa
Cerpen
Dakwah

ABSTRAKSI

Abstrak:

Penelitian gaya bahasa dilakukan untuk pencapaian tujuan dakwah untuk amar makruf nahi mungkar, pesan dakwah mudah dipahami, dan memperindah dalam menyampaikan pesan dakwah. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan gaya bahasa dalam tulisan cerpen. Ahmad Rifa'i Rif'an merupakan salah satu penulis yang menghasilkan karya-karya tulis bestseller seperti cerpen bernuansa Islami dengan kandungan pesan dakwah di dalamnya. Strategi dakwahnya melalui tulisan cerpen yaitu dengan menggunakan gaya bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam cerpen Mata yang Takkan Menangis di Hari Kiamat Karya Ahmad Rifa'i Rif'an pada kumpulan cerpen di buku Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa Ahmad Rifa'i Rif'an dalam cerpen Mata yang Takkan Menangis di Hari Kiamat tersebut menggunakan gaya bahasa tak resmi, antiklimaks, anaphora, mesodiplosis, alusi, asindeton, asonansi, metafora, personifikasi pada awal cerita. Ketika mulai muncul konflik, ada gaya bahasa tak resmi, antithesis, alusi, erotesis. Saat konflik memuncak, digunakan gaya bahasa percakapan, anafora, mesodiplosis, tautotes, aliterasi, asyndeton, asonansi, erotesis, perifrasis, metafora. Ketika klimaks, ada gaya bahasa tak resmi, percakapan, antiklimaks, metafora. Di akhir cerita, ada gaya bahasa tak resmi, percakapan, antiklimaks, paralelisme, anaphora, mesodiplosis, asidenton, erotesis

Abstract:

Research on Language Style was done because that is support to achieve the goals of da'wah for amar makruf nahi mungkar, making da'wah messages understandable and beautifying the messages of preaching. One way who a person can do about it is by using figure of speech on the short story writing. Ahmad Rifa'i Rif'an is one of authors who make many bestsellers writing like as short story which is an Islamic nuance with da'wah messages on his content. His strategy through it is by using language style. The purpose of this research is describing language style in Mata yang Takkan Menangis di Hari Kiamat short stories of Ahmad Rifa'i Rif'an in the Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan book. This research uses descriptive qualitative method. The result of this is that Ahmad Rifa'i Rif'an in this short story uses informal, anti-climactic, anaphore, mesodiplosis, allusion, asindeton, assonance, metaphor, personification at the beginning of the story. When conflicts arise, there are informal, antithesis, allusion, erotesis. When conflict escalates, there are conversational, anaphore, tautotes, mesodiplosis, alliteration, asyndeton, assonance, erotesis, perifrasis, metaphor. At the climax, there are conversations, informal, anticlimaxes, metaphors. At the end, there are informal, conversations, anti-climax, parallelism, anaphora, asidenton, erotesis, mesodiplosis.

Keywords:
Language of style
Da'wah
Short story

I. Pendahuluan

Dakwah yang dilakukan melalui karya sastra tulis dalam bentuk buku, juga tidak diragukan efektifitasnya menyebarkan pemikiran, ajaran agama Islam, karena bersifat transnasional dan transgenerasi. (Zaini, 2014) Karya sastra berbentuk tulisan bisa menjadi media dakwah, bentuknya bisa cerpen yang bisa disesuaikan dengan perubahan masyarakat, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk cerita, sehingga mudah dipahami, mengalir membawa perasaan pembaca (Suharyan, 2021). Cerpen adalah salah satu bentuk tulisan karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang ringan, meski yang disampaikan adalah ajaran agama, tapi bisa dibuat menarik, dan bisa membawa suasana bagi pembacanya.

Yoga Yolanda menyatakan jika karya sastra, juga bisa menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah karena sifat bahasanya yang bebas atau longgar dan luwes mengikuti perkembangan zaman. (Yolanda, 2017) Karya sastra yang ringan, luwes, bebas dan bisa mengikuti perkembangan zaman, juga bisa dipengaruhi oleh gaya bahasa yang digunakan. Efek menggunakan gaya bahasa dapat menimbulkan reaksi mad'u berupa tanggapan (Nurlaela et al., 2022). Pesan dakwah yang disampaikan jika menggunakan gaya bahasa akan mudah dipahami, selain juga memperindah dalam penyampaian. Bahwa gaya bahasa bisa menghidupkan kalimat, menggerakkan kalimat, menimbulkan reaksi tertentu dan tanggapan pikiran kepada pembaca. (Pradopo, 1987) Kumpulan cerpen dalam buku *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan* karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang terdiri atas 37 cerpen, studi ini hanya mengkaji subjudul cerpen yaitu *Mata yang takkan Menangis di Hari Kiamat*. Mendeskripsikan bagaimana gaya bahasa dalam cerpen *Dakwah Mata yang Takkan Menangis di Hari Kiamat* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an.

Penyampaian Islam yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikasi dalam aspek keimanan, pengamalan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam, juga bisa berkaitan dengan ajaran Islam dalam berbagai perspektif kehidupan. (M.Romli, 2016). Ada beberapa unsur dalam proses penyampaian tersebut : Komunikator merupakan orang yang berdakwah, Pesan dakwah ajaran Islam yang ada pada Al Quran, dan Hadist, Komunikasi Dakwah adalah mitra dakwan yakni siapapun yang menjadi sasaran dakwah (Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, 2019). Metode dakwah adalah cara yang dipakai dalam menyampaikan materi ajaran Islam (Pirol, 2017), kemudian media dakwah adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.

Cerita pendek (cerpen) suatu prosa yang menceritakan salah satu aspek peristiwa, yang dialami pelakunya (Sumaryanto, 2019). Uraian cerpen pun tidak begitu rinci, hanya hal-hal penting dan jumlah barisnya antara 5-15 halaman. (Sumaryanto, 2019) Unsur-unsur yang ada pada cerpen : Unsur intrinsik ada tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, amanat. Kemudian unsur ekstrinsik ada pendidikan, keyakinan, pandangan hidup, latar belakang, budaya, bahasa pengarang, dan keadaan masyarakat saat karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang, intinya unsur ekstrinsik ini hal diluar karya sastra itu sendiri.

Gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian pembuatnya (Keraf, 2006). Sehingga jika gaya bahasa pada cerpen kekhasan pengarang dalam mengungkapkan cerita sesuai dengan pikiran dan perasaannya (Sumaryanto, 2019). Ragam gaya bahasa seperti pemilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna, secara umum penggunaan gaya bahasa meliputi beberapa faktor : pilihan kata, pola kalimat bentuk sintaksis dan bentuk semantis. Pemilihan diksi dalam penyampaian gagasan, dalam membentuk kalimat untuk menyampaikan gagasan, pembentukan kelompok kata atau ungkapan yang tepat, dan bentuk yang sesuai dengan situasi. Perbendaharaan kata yang dimiliki dan tentang pengertian kata-kata yang tepat, akan membantu dalam mengungkapkan juga secara tepat gagasan yang dimaksud¹ (Keraf, 2006).

Pola kalimat dan bentuk sintaksis berawal dari kata yang diketahui untuk menggunakan kata-kata dalam sebuah kalimat, kata mana yang dapat dijadikan subjek, objek, predikat, dan keterangan (Keraf, 2006). Berkaitan dengan makna ada makna denotatif dan makna konotatif (Keraf, 2006). Makna denotatif menggunakan kata-kata yang jelas mengarah pada fakta khusus

sebagai tujuan utama, sehingga komunikasi, tidak perlu menginterpretasikan kembali (Keraf, 2006). Makna konotatif ada dikarenakan masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal antar satu dengan yang lainnya, makna yang stimulus dan responnya mengandung emosional, contoh mati, meninggal, wafat, gugur, mangkat, berpulang secara arti denotatif sama yaitu “ peristiwa dimana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya”. Tetapi kata meninggal, wafat, berpulang memiliki konotasi tertentu yang mengandung nilai kesopanan atau bisa dianggap lebih sopan¹ (Keraf, 2006)

Gaya bahasa berdasarkan nada seperti sugesti yang digambarkan dalam rangkaian kata, terdapat dalam sebuah wacana, sugesti ini lebih terlihat nyata jika diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila disajikan dengan cara bahasa lisan. Jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan nada ada gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, gaya bahasa menengah (Keraf, 2006). Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yang mempersoalkan kata yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, tepat dan tidaknya penggunaan kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa di masyarakat. Prinsipnya mempersoalkan ketepatan (kata yang digunakan menimbulkan gagasan sama antara penulis dan pembaca) (Keraf, 2006) dan kesesuaian (kata yang digunakan tidak merusak suasana atau perasaan orang lain) dalam situasinya. Jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan. (Keraf, 2006).

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat adalah yang mempersoalkan letak sebuah unsur kalimat, yang penting dalam struktur kalimat, berdasarkan sifatnya (periodik, kendur, dan berimbang). Jika bagian terpenting diakhir kalimat maka sifatnya periodik, kemudian jika bagian terpenting diawal kalimat maka disebut mengendur, dan sifatnya menjadi berimbang jika kalimat mengandung dua bagian kalimat yang berkedudukan sama. Jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi (Keraf, 2006). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya ini mempertimbangkan perubahan pada makna bahasa baik yang masih original, maupun yang berubah makna menjadi konotatif, yang berbeda dari makna sesungguhnya (denotatifnya). Jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna retorik, kiasan (Keraf, 2006)

II. Metode Penelitian

Gaya bahasa yang terdapat pada cerpen mata yang takkan menangis di hari Kiamat, dilakukan dengan cara melihat gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, akan di lihat secara kualitatif deskriptif, yang menekankan fokus pada gejala-gejala yang diamati. Mengumpulkan data dan analisis deskriptif berupa kata-kata dan sebagainya, dengan mengfokuskan penekanan pada apa yang diamati, menggali gaya bahasa, dari kumpulan buku *Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan* (Keraf, 2006). Sumber data digunakan dari buku *Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan*, karya Rifai`i Rif`an yang asli dari halaman tujuh sampai dengan halaman dua belas, diterbitkan oleh Penerbit PT. Elex Media Komputindo pada cetakan keenam tahun 2019.

Mengumpulkan data dan mengamati kumpulan cerpen dalam buku *Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan*, dengan mendokumentasikan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan (Zed, n.d.), yaitu gaya bahasanya, dengan langkah-langkah : memahami sub judul cerpen mata yang takkan menangis dihari Kiamat, kemudian mengamati paragraf pada subjudul cerpen tersebut, mencatat bagian-bagian dari gaya bahasa yang sesuai dengan operasionalisasi konsep gaya bahasa yang telah dibuat.

Analisa data yang digunakan, mereduksi data yang tidak terkait dengan gaya bahasa, penyajian data dengan mengklasifikasikan dari data-data yang berkaitan dengan gaya bahasa ke dalam sub-subnya, dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengamati secara mendalam berdasarkan ciri khas, kemudian memasukkan hasil klasifikasi data-data pada sub-sub gaya bahasa tersebut ke dalam sub-sub kategorinya, mengamati data-data yang telah dikategorikan secara keseluruhan berdasarkan gaya bahasa, mengkroscek temuan sementara sebagai pengujian, dan terakhir menarik kesimpulan. (Sugiono, 2015)

III. Penyajian dan Analisis Data

A. *Gaya Bahasa pada Mata yang Takkan Menangis di Hari Kiamat*

Pada awal cerita terdapat pesan agar mengimani bahwa hari kiamat pasti akan datang, dan hal itu akan menimpa semua manusia, dengan beragam keadaan, Paragraf pertama digambarkan situasi kiamat, bagaimana hancurnya alam semesta, semua makhluk binasa, termasuk manusia, kemudian manusia dimintai pertanggung jawaban atas semua yang dilakukan semasa hidupnya.

Kondisi kiamat tersebut, hancurnya alam semesta diceritakan dengan gaya bahasa antiklimaks, yaitu dari paragraf pertama dikalimat awal menggambarkan dengan satu kata saja yaitu kiamat, hal tersebut mengacu pada pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang mengenai kiamat pada pembacanya, setelah kalimat awal dalam paragraf tersebut dapat dipahami bahwa gagasan yang disampaikan mulai mengendur, karena kalimat selanjutnya merupakan kalimat yang membangun kalimat awal pada paragraf pertama, berisi penjelasan bagaimana semesta yang luluh lantak, semua makhluk binasa, manusia dimintai peranggung jawaban atas segala perbuatan, dan semua hal tersebut adalah rukun yang diyakini oleh para mukmin.

Selain itu juga terdapat penggunaan gaya bahasa asyndeton. Hal tersebut dapat dipahami dari kalimat kedua yang terdiri atas beberapa klausa seperti, "Itulah masa di mana seluruh sistem di semesta berantakan, dunia luluh lantak, dan seluruh makhluk binasa." (Rif'an, 2021) (Paragraf 1)

Terlihat pada klausa yang sama kedudukannya, dalam kalimat dan dihubungkan, dengan tanda koma, sehingga kalimatnya lebih padat. Bila diuraikan mestinya akan lebih panjang, "Itulah masa di mana seluruh sistem di semesta berantakan, itulah masa di mana dunia luluh lantak, itulah masa di mana seluruh makhluk binasa, merujuk pada kalimat kedua di paragraf pertama." (Rif'an, 2021) Dari penggunaan gaya bahasa tersebut nampak jelas kalimatnya menjadi lebih padat atau mampat sehingga tidak terkesan panjang. Dari mestinya, pembaca masih bisa memahami pesan tersebut secara denotasi saja. Bahkan pada tokoh dalam cerita menggambarkan kiamat dengan kondisi, mulai dari semesta yang berantakan dan juga luluh lantak, semua makhluk binasa.

Selanjutnya diikuti, dengan penyampaian pesan bahwa kondisi manusia yang binasa, saat kiamat dengan kondisi bermacam-macam. Pengarangnya sekaligus sebagai tokoh, menggambarkan keadaan manusia saat kiamat itu beragam kondisinya, mulai dari ada yang gundah, cemas, takut, ceria, berseri-seri, tersenyum dan sebagainya. Penggambaran bermacam kondisi manusia saat kiamat, pengarang menggunakan gaya bahasa antiklimaks, bila di paragraf kedua ini, seperti pada kalimat pertamanya, dapat dipahami dari kalimat pertama dalam paragraf kedua.

Kalimat pertamanya mengandung gagasan bahwa keadaan manusia saat kiamat bermacam-maca, sesuai dalam Al Quran, lalu kalimat selanjutnya berisi gambaran kondisi manusia dijelaskan dengan gundah, cemas, takut karena menunggu giliran masuk ke neraka. Sehingga pada paragraf kedua pun dari struktur kalimatnya bisa masuk ke gaya bahasa antiklimaks. Penyampaian pesan dalam pengisahan awal cerita tersebut di dalam paragraf kedua pada kalimat pertamanya juga dilakukan oleh pengarang dengan turut menggunakan gaya bahasa personifikasi. Dari penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut seolah menghidupkan ceritanya dalam penyampaian pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Pengarang sekaligus sebagai tokoh dalam cerita tersebut menggambarkan betapa beragamnya keadaan manusia di hari kiamat dengan merujuk pada penjelasan Allah Swt dalam Al-Qur'an. Hal tersebut justru digambarkan dengan seolah Al-Qur'an yang menyampaikan demikian. Yaitu buktinya, "Al-Qur'an menceritakan betapa beragamnya keadaan manusia ketika itu. ..." (Rif'an, 2021) (Paragraf 2)

Dari bukti diatas, penyampaian mengenai kondisi manusia yang beragam saat kiamat, diceritakan seakan mengesankan Al-Quran seperti benda hidup, melakukan perbuatan, menceritakan, seperti manusia. Selain itu juga menggunakan kata menceritakan memiliki kesamaan dengan sifat manusia yang sedang beraktivitas, Sehingga makna pesan yang

disampaikan tersebut adalah tidak dapat dimaknai dengan makna denotatif, artinya pesan tersebut perlu dimaknai dengan memahami makna sebenarnya bahwa manusia harus meyakini akan datang hari kiamat, yang telah dijelaskan Allah, melalui firmanNya yaitu Al-Quran.

Dalam pengisahan beragamnya kondisi manusia saat kiamat juga dijelaskan menggunakan gaya bahasa alusi. Hal tersebut dapat diketahui dari kalimat-kalimat penjelasnya mengenai kondisi manusia saat kiamat yaitu ada yang gundah, cemas, takut dan sebagainya. Buktinya dapat dilihat dari bagian seperti, “*Ada wajah-wajah gundah ... wajah cemas ... roman ketakutan ... wajah ceria ... wajah yang senyumnya ... wajah berseri-seri ...*”. (Rif an, 2021) (Paragraf 2 dan 3). penjelasan dari Gorys Keraf bahwa pada gaya bahasa alusi tersebut pengarang menggunakan petunjuk yang harus dikenal oleh pembacanya dan membuat pesan yang disampaikan lebih jelas serta mengacu pada kesamaannya seperti ke orang, peristiwa dan sebagainya dalam kehidupan yang nyata.

Hal tersebut juga telah sesuai dengan pesan tentang beragamnya kondisi manusia saat kiamat tersebut, jelas tidak bisa langsung dipahami secara denotatif, dari penggambaran wajah-wajah tersebut, tapi penggambaran tersebut bisa di bayangkan, karena sesuai dengan pengetahuan umum tentang ekspresi wajah manusia.

Diketahui seperti pada paragraf kedua dan ketiga dari bagian, “*Ada wajah Ada wajah ... karena ... Ada roman ... karena*” (Rif an, 2021) (Paragraf 2). Lalu juga dari bagian, “*... ada pula wajah ... Ada wajah ... karena ... Ada wajah ... karena ...*” (Rif an, 2021)” (Paragraf 3)

Ada perulangan dibagian awal dan tengah, beberapa kalimat secara berurutan, yaitu rangkaian kata *ada wajah* dan perulangan pada bagian tengah beberapa kalimat tersebut yaitu kata *karena*. Perulangan di bagian awal yaitu *ada wajah* tersebut bisa menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkannya untuk menekankan beragamnya kondisi manusia saat momen kiamat. Sehingga pengarang sebagai tokoh dalam cerita tersebut mengulang-ulang bagian awal beberapa kalimat yang menjelaskan hal demikian. Dan pada bagian tersebut terdapat gaya bahasa repetisi, berupa mesodiplosis yang letak perulangan kata-katanya dibagian tengah beberapa kalimat secara berturut, contohnya perulangan kata *karena* dibagian kalimat-kalimat yang menjelaskan beragamnya kondisi manusia dalam konteks tersebut.

Gambaran selanjutnya kondisi manusia yang beragam waktu kiamat, menggunakan kiasan metafora, yaitu menyamakan pada hal lainnya yaitu seperti sifat bunga yang mekar, karena stimulus dari reproduksi tanaman. Kemudian disamakan dengan senyuman dari manusia ketika diperlihatkan, stimulus yang bersifat positif, Kedua hal tersebut muncul atas persamaan dari adanya stimulus tertentu yang mempengaruhinya. Hal tersebut jelas terlihat pada bagian seperti, “*... Ada wajah yang **senyumnya** senantiasa **mekar** karena...*” (Rif an, 2021) (Paragraf 3)

Gaya bahasa tersebut ingin menunjukkan, bahwa senyuman manusia karena stimulus tertentu, dan spesifik yang baik, seperti penantian atas kebaikan, sehingga ekspresi saat kiamat tersenyum, oleh karena itu gaya bahasanya mengarah pada bahasa metafora. Penggambaran senyum yang mekar tidak sama dengan seperti mekar pada umumnya secara denotative, tapi yang dimaksud adalah senyum yang muncul disaat kiamat, karena balasan kebaikan.

Selaras dengan teori Gorys Keraf, penyampaian pesan awal ceritanya cenderung masuk sebagai gaya bahasa tak resmi. Digambarkan juga oleh pengarang dengan memberikan efek bunyi saat dibaca menjadi seolah pembaca mendengar, Hal tersebut dapat diketahui dari adanya perulangan bunyi vocal seperti pada bagian, “*Ada wajah-wajah gundah ...*” (Rif an, 2021) (Paragraf 2). Bukti tersebut menyiratkan adanya perulangan huruf vocal a diakhir pada beberapa kata secara berurutan dalam kalimat tersebut. Dipahami bahwa perulangan bunyi vocal “a” tersebut tidak mengubah pemaknaannya. Efeknya hanya pada kesan yang didengarkan oleh pembaca saat membaca cerita pada bagian tersebut ada rima didalamnya. Penyampaian dengan perulangan bunyi vocal a diatas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa asonansi, dari pengarangnya.

Pada paragraf keempat, awal konflik dalam cerita, pengarang mulai merasakan pergulatan batin dalam menggambarkan kondisi manusia yang beragam, disaat semua manusia cemas, takut dan sebagainya, sebagian yang lain kondisinya baik, tampak bertentangan di saat sebelumnya dikatakan semua manusia cemas, takut, gundah, lalu justru sekelompok yang lain kondisinya baik, pada kalimat berikutnya. Pengisahan pada paragraf keempat, dari kondisi cemas dan tenang dari semua manusia. Pada paragraf keempat, ada gagasan yang bertentangan dari kalimat pembangunnya, seperti awalnya menyatakan ekspresi semua manusia mengarah pada negatif, kemudian bertentangan dengan kalimat selanjutnya, yang menceritakan kondisi manusia dengan kondisi yang baik, sehingga hal tersebut bertentangan, gagasan dalam paragraf tersebut menyiratkan konflik, gaya bahasa dinamakan antithesis.

Penggambaran oleh pengarang juga tidak langsung, atau secara terang, melainkan dengan eksplisit seperti dari bagian, "... *ada beberapa pasang mata yang sedikit pun tidak meneteskan air mata kesedihan.*" (Rif'an, 2021) (Paragraf 4). Pengarang menulis *beberapa pasang mata*, hal tersebut menunjukkan gaya bahasa alusi, yang bersifat masih ekplisit sifatnya mengarah pada manusia. Bagian tersebut tidak bisa, dimaknai sebagai beberapa pasang mata secara denotative, muncul konflik dalam cerita tersebut masih berkenaan dengan beragamnya, kondisi manusia saat kiamat, baik semua manusia maupun sekelompok yang tidak akan menangis, hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud *beberapa pasang mata* tersebut jelas mengarahkan pada makna sebenarnya adalah manusia. Muncul konflik terasa mengenai beragamnya kondisi manusia, saat kiamat pesannya dipertegas menggunakan gaya bahasa erotesis, pada pertanyaan di paragraf tersebut "*siapakah mereka?*" (Rif'an, 2021) (Paragraf 4). Hal tersebut secara makna pun bisa langsung dimaknai, atau makna sebenarnya (makna denotative), dan tidak menyebabkan adanya perubahan makna dari makna dasar katanya, pemaknaan tetap sebatas manusia yang tidak akan menangis sedikit pun di hari kiamat tersebut.

Pertanyaan yang disampaikan pengarangnya, dapat dipahami jawabannya oleh pembaca dari penjelasan sebelumnya, yaitu masih mengarah pada hal-hal yang baik, sesuai dengan perintah-Nya. Sesuai dengan gaya bahasa erotesis yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Berdasarkan pilihan katanya, dari gambaran munculnya konflik tersebut dapat dipahami, gaya bahasa yang digunakan termasuk gaya bahasa tak resmi. Dapat dilihat pada paragraf keempat, contohnya seperti dari penggunaan diksi *dirundung*, diksi tersebut secara realitas yang disampaikan oleh pengarangnya dapat dipahami sesuai konteksnya dalam cerita tersebut.

Pada paragraf kelima diuraikan oleh pengarang sebagai tokoh dalam cerita, untuk membangun keingintahuan terhadap manusia yang tidak sedikitpun menangis dihari kiamat, dengan disertai mengutip sabda Rasulullah saw, yaitu rasa takut kepada Allah Swt, menjauhkan dari yang dilarang dan mempertahankan agama Allah Swt. Tokoh sekaligus sebagai pengarangnya dalam cerita tersebut, merasakan konflik batin, tentang adanya kondisi manusia yang baik dan buruk saat kiamat itu muncul, konflik yang dirasakan oleh tokoh, mulai memuncak dalam batinnya sendiri.

Tokoh mengajak pembacanya mengingat semua dosa yang dilakukan, sehingga berpeluang dapat siksa di neraka, karena melanggar aturan-Nya, pembaca juga diajak menyadari kedekatan dengan Allah Swt, dan senantiasa diawasi Olehnya, penggambaran tersebut ada di paragraf keenam. Pengarang ingin memberi pesan kepada pembaca, agar introspeksi diri, merenung bahwa menjaga pandangan mata, karena manusia selalu diawasi oleh Allah Swt, termasuk kaitannya dengan penggunaan mata yang telah diberikan-Nya. Gaya bahasa repetisi berupa anafora, diketahui dari bagian seperti, "... *Ketika* mengingat dosa-dosa yang tak pernah bosan kita kerjakan. *Ketika* merasakan kehadiran Allah sedemikian dekat, ...". (Rif'an, 2021) (Paragraf 6)

Gaya bahasa anafora dari bukti diatas, ditandai dengan kata *kata* yang diulang kembali, diawal kalimat berikutnya sehingga seperti repetisi kata *ketika* pada bagian awal kalimat, dalam paragraf secara berurutan, sesuai dengan teori Gorys Keraf yaitu repetisi berupa gaya bahasa anafora.

Penyampaian pesan agar introspeksi diri kepada Allah Swt yang senantiasa mengawasi manusia tersebut juga dijelaskan pengarangnya dengan menggunakan gaya bahasa periphrasis dalam menyebutkan nama Allah Swt. Gaya bahasa perifrasisnya dapat dipahami dari bagian pada

paragraf seperti, “...*bahwa kita sedang dan senantiasa diawasi oleh **Zat yang serba Maha.***” (Rif’an, 2021) (Paragraf 6). Pada kalimat *Zat yang serba Maha*, bisa diganti dengan satu kata saja yang berlebihan, pada unsur keterangan dalam kalimat tersebut maksudnya mengarah pada Allah Swt sehingga sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja. Kata berlebihan tersebut, merujuk pada perluasan sifat Allah Swt.

Secara pilihan katanya, paragraf keenam juga cenderung pada gaya bahasa percakapan, agar mengesankan pada pembaca lebih komunikatif, bukan gaya bahasa resmi, seperti di pembukaan UUD 1945, dan bahasanya lebih mengarah pada ragam bahasa lisan sehingga lebih komunikatif. Kalimat cenderung singkat pun terlihat, pengarang yang menjadi tokoh dalam cerita, membangun dialog dengan pembaca menggunakan diksi *diksi, mari, dan diri, apakah pernah mata kita...sehingga diri kita benar-benar sadar bahwa kita..*” (Rif’an, 2021) (Paragraf 6). Perulangan bunyi vocal yang sama pada akhir beberapa kata-kata, yaitu bunyi vocal a sehingga seolah saat dibaca oleh pembaca tersebut, jadi enak didengar karena ada keserasian bunyi vocal a tersebut, dibagian akhir kata-kata yang diucapkan. Hal tersebut tidak mengubah pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan, sehingga masih bisa dimaknai sesuai denotasinya.

Gaya bahasa anafora tersebut terlihat perulangan kata *pernahkah* pada awal kalimat yang diulang kembali, gaya bahasa mesodiplosisnya juga terlihat dari perulangan kata *ketika* yang berada di bagian tengah kalimat, lalu diulang kembali pada bagian tengah kalimat berikutnya. Perulangan menunjukkan adanya penekanan. penekanan yang disampaikan bisa mencapai efek yang lebih mendalam, hal demikian juga masih sesuai dengan penjelasan teori bahwa gaya bahasa repetisi bisa untuk menekankan sesuatu hal yang disampaikan kepada pembacanya.

Dari penggunaan tanda koma, dalam rangkaian pada kalimat pertanyaannya, bila tidak digunakan tanda koma ditengah-tengah kalimat pertanyaan tersebut, maka akan lebih terlihat setidaknya tiga klausa yang membangun kalimat diatas, rangkaian tersebut seperti *pernahkah kita sesenggukan di hadapan Allah ketika mengingat siksa neraka yang pedih, ketika mengingat siksa neraka yang akan meluluhlantakkan organ tubuh kita berkali-kali, ketika mengingat siksa neraka hingga waktu yang tak terbatas.* Penguraian tersebut mengacu pada bagian di paragraf tujuh. (Rif’an, 2021) Jelas terlihat kalimat tersebut dibentuk, dari klausa yang sederajat yang dihubungkan dengan tanda koma, atau tanpa kata sambung, tanda demikian dapat menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa asyndeton.

Penggambaran siksa-siksa di neraka tersebut juga dijelaskan oleh tokoh, yaitu pengarangnya dengan menggunakan kiasan berupa metaphora, Hal tersebut dapat dilihat dari bagian seperti, “...*bahwa kelak di neraka kita hanya bisa **bertikar dan berselimut api.***” (Rif’an, 2021) (Paragraf 7). Diksi *bertikar dan berselimut api* menunjukkan bahwa pengarang, menggambarkan kondisi manusia dalam siksa api neraka, melalui kesamaan sifatnya dengan saat manusia menggunakan tikar, sebagai alas dan selimut sebagai penutup bagian atasnya, memang digambarkan seperti di neraka yang secara umum, di dalamnya dipahami penuh dengan api. Gambaran kondisi manusia dalam siksa api neraka, dengan menyakannya seperti saat manusia memakai tikar dan selimut, mengarah pada gaya bahasa kiasan berupa metafora, sesuai dengan penjelasan teori dari Gorys Keraf.

Pilihan kata pada paragraf tersebut yaitu gaya bahasa percakapan, diksi yang digunakan seolah mengajak pembacanya turut dalam dialog yang dibangun oleh pengarang melalui tokoh yang diperankan. Diksi yang digunakan seperti *kita* pun menambah kesan lebih komunikatif kepada pembacanya. Secara ragam bahasa tulisan, dari kalimat terakhir pada paragraf diakhiri dengan tanda titik saja. Kalimat terakhir tersebut, seharusnya diakhiri dengan tanda tanya menyesuaikan dengan partikel yang dilekatkan, pada kata yang mengawalinya yaitu kata *pernahkan*. Pemaknaan bahwa bahasanya mengarah pada ragam lisan, karena tidak memperhatikan aspek tersebut, oleh karena itu, paragraf dilihat dari pilihan kata-katanya cenderung masuk sebagai gaya bahasa percakapan, sesuai dengan teori gaya bahasa yang digunakan. Pengarang mempertegas penyampaian, agar introspeksi diri dengan menyampaikan kematian yang akan menjemput manusia, dalam keadaan apapun dan setelahnya, pasti akan ke akhirat yaitu bisa surga atau justru masuk neraka.

Paragraf delapan, secara pesan pun tersirat bahwa kapan pun manusia bisa ditemui oleh ajalnya tanpa diduga, digambarkan oleh pengarangnya dengan memanfaatkan gaya bahasa repetisi, berupa anafora dan anaphora sekaligus mesodiplosis. Gaya bahasa anafornya bisa diketahui dari bagian seperti, "... **Bagaimana nasib kita nantinya jika Izrail tiba-tiba menjemput roh kita di saat diri kita masih kotor oleh noda-noda dosa? Bagaimana nasib kita nantinya jika Allah memanggil kita saat tubuh kita masih berlumuran nista? Ah, betapa celakanya jika saat sakaratul maut, lisan kita keluh dan tak kuasa untuk melafalkan dua kalimat syahadat. Betapa celakanya jika saat sakaratul maut, lidah kita ...**".(Rif an, 2021) (Paragraf 8)

Perulangan bagian awal kalimat seperti *bagaimana nasib kita nantinya jika* dan *betapa celakanya jika saat sakaratul maut* bisa menstimulus pembaca untuk mendalami gagasan yang disampaikan, karena seolah ditekankan oleh pengarangnya. Pengulangan sebanyak dua kali, untuk menggambarkan gagasan yang disampaikan, oleh pengarangnya membuat pembaca, seolah tergerak semakin mendalami untuk mengimajinasikan kondisinya, sebagai manusia yang bisa dicabut nyawaNya oleh Allah Swt dalam keadaan apa pun.

Gaya bahasa repetisi berupa mesodiplosis tersebut, adanya perulangan kata *saat* ditengah-tengah kalimat dalam bentuk pertanyaan. Perulangan dibagian tengah tersebut juga menggerak pembaca dalam mengimajinasikan kondisi manusia yang dicabut nyawanya oleh Allah Swt dalam keadaan apa pun sehingga jelas juga konteksnya dalam menggambarkan keadaan tersebut, dengan diksi *saat* yang diulang-ulang. Dengan demikian kedua gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam paragraf tersebut mengarah pada fungsi yang sama, menekankan gagasan yang disampaikan oleh pengarangnya.

Pesan diperkuat dengan menggunakan gaya bahasa retorik, berupa erotesis pada penyampaian tersebut dapat dipahami dari buktinya, "*Bagaimana nasib kita nantinya jika Izrail tiba-tiba menjemput roh kita di saat diri kita masih kotor oleh noda-noda dosa? Bagaimana nasib kita nantinya jika Allah memanggil kita saat tubuh kita masih berlumuran nista?*".(Rif an, 2021) (Paragraf 8). Karena jawaban sebenarnya telah dapat diketahui oleh pembacanya, maka gaya bahasa tersebut, juga memungkinkannya diarahkan oleh pengarangnya bisa mendalami, hal tersebut sesuai dengan penjelasan teori gaya bahasa erotis bahwa gaya bahasa tersebut, digunakan agar efek mendalam, dalam paragraf kedelapan cenderung menggunakan gaya bahasa percakapan, kalimat cenderung singkat, dan tidak resmi.

Pada paragraf kesembilan. Pesan ajakan merenungi siksa neraka, atas segala perbuatan manusia yang *menentang* perintah Allah Swt, dijelaskan oleh pengarangnya menggunakan gaya bahasa repetisi berupa tautoles, seperti "...*Di malam-malam yang hening, mari kita mengingat segala dosa, mari mengingat segala nista...*".(Rif an, 2021) (Paragraf 9).

Perulangan kata *mari mengingat* dan *segala* berada diposisi yang sama, yaitu subjek dan predikat dalam konstruksi klausanya masing-masing di paragraf kesembilan, hal tersebut menunjukkan *adanya* penekanan pada ajakan. Penekanan tiap konstruksi klausa tersebut dipahami, bahwa hal tersebut dianggap penting oleh pengarang agar benar-benar dihayati pembacanya, dan masih sesuai dengan teori mengenai gaya bahasa tersebut.

Pengarang juga menggunakan gaya bahasa kiasan berupa metafora, dapat dilihat di bagian "...*Semoga Allah menyinari hati kita dengan cahaya hidayah ...*".(Rif an, 2021) (Paragraf 9). Pada diksi yang dicetak tebal tersebut dipahami, bahwa makna yang dimaksud pengarang seperti terang atau kebenaran, diksi tersebut maknanya tidak langsung selayaknya kata *menyinari* secara denotatif. Pengarang menyamakan dengan sifat dari sinarnya matahari yang memberikan terang, namun pada konteks tersebut diperjelas dengan kata-kata selanjutnya *dengan cahaya hidayah* dan hal tersebut mengarahkan pada petunjuk Allah Swt, hal tersebut juga diperkuat oleh KBBI V yang juga memasukkan kata *menyinari* sebagai kiasan.

Cenderung mengarah pada bahasa percakapan, hal tersebut dikarenakan pembaca justru mengesankan lebih komunikatif, daripada gaya bahasa resmi lebih komunikatif juga ajakan, pembaca seperti diajak dialog langsung di dalam ceritanya. Penggunaan diksi yang mengajak

dialog antara pengarang dengan pembaca, yaitu *kita, mari*, selain itu juga bahasanya lebih mengarah pada ragam bahasa lisan, memungkinkan lebih komunikatif, bisa terlihat paragraf kesembilan yang seolah terus disambung saat dibaca.

Pada kalimat terakhir masih diperlihatkan tanda perhentian seperti di titik akhir kalimatnya, sehingga hal tersebut dapat dimaknai bahasanya mengarah pada ragam lisan. Kalimat cenderung singkat pun terlihat, pengarang membangun dialog dengan pembaca ditandai diksi *kita, mari*, pada bagian “...*Semoga Allah menyinari hati kita dengan cahaya hidayah, sehingga hati kita luluh, mata kita sembap, dan perlahan air mata tak terasa bertetes membasahi pipi kita.* (Rif'an, 2021) (Paragraf 9), Sesuai dengan teori gaya bahasa percakapan yang cenderung singkat kalimatnya, lebih komunikatif, juga menggunakan kata percakapan.

Pada paragraf sembilan memanfaatkan gaya bahasa asyndeton, pada kalimat terakhir “...*Semoga Allah menyinari hati kita dengan cahaya hidayah, sehingga hati kita luluh, mata kita sembap, dan perlahan air mata tak terasa bertetes membasahi pipi kita.* (Rif'an, 2021) (Paragraf 9), kalimat tersebut terdiri beberapa klausa yang kedudukannya sama, tapi dihubungkan tanpa kata sambung, melainkan dihubungkan dengan tanda koma, bila diurai akan menjadi lebih panjang seperti ... *Semoga Allah menyinari hati kita dengan cahaya hidayah sehingga hati kita luluh, semoga Allah menyinari hati kita dengan cahaya hidayah sehingga mata kita sembap, semoga Allah menyinari hati kita dengan cahaya hidayah sehingga perlahan air mata tak terasa bertetes membasahi pipi kita*, merujuk pada kalimat terakhir paragraf kesembilan. (Rif'an, 2021)

Pesan disampaikan juga optimal oleh pengarangnya, dengan memanfaatkan gaya bahasa retorik berupa aliterasi dan asonansi, terdapat pada kalimat keduanya “...*Di malam-malam yang hening, mari kita mengingat segala dosa, mari mengingat segala nista.*” (Rif'an, 2021) (Paragraf 9). Hal tersebut ditandai dengan adanya perulangan huruf konsonan “m” dan huruf vocal “a” seperti diksi *malam-malam* dan *mari-mari*, sehingga tercipta kesamaan bunyi di awal beberapa kata dalam kalimat tersebut, yang memberikan efek membuat seolah enak didengar saat dibaca.. Struktur kalimat dalam paragraf kesepuluh, diawali dari gagasan penting lalu pada gagasan yang kurang penting, maka disebut gaya bahasa antiklimaks. Berdasarkan diksi di paragraf kesepuluh juga cenderung mengarah pada gaya bahasa percakapan, kata cakapan seperti *memfilter*, diksi tersebut seperti sebagai cakapan, juga dimasukkan sebagai kata percakapan dalam komunikasi keseharian, dan ditunjang dengan pilihan kata sederhana atau lugas seperti *masyarakat*.

Pengarang menghubungkan pada kemajuan teknologi saat ini, hal tersebut berkenaan dengan ujian iman saat ini, amat berat, karena dampak buruk dari media terkait dengan pandangan mata yang diharamkan oleh Allah Swt, yang terdapat pada paragraf kesebelas. Pada kalimat awal bahwa teknologi seperti media tambah canggih, memberikan dampak baik dan buruk, lalu pada kalimat selanjutnya, digambarkan realitas ini, yang telah mudah menikmati tontonan yang diharamkan untuk pandangan, contoh seperti video porno, tontonan pergaulan muda-mudi, yang telah melewati batasan syar'i, dari penjelasan ini dapat dipahami kecanggihan teknologi menambah godaan iman makin berat, Pengarang menggunakan gaya bahasa antiklimaks

IV. Kesimpulan

Gaya bahasa dalam cerpen *mata takkan menangis di hari kiamat karya Ahmad Rifa'i Ri'an* pada kumpulan cerpen di buku *Ketika Tuhan tak lagi dibutuhkan*, hasil gaya bahasanya bervariasi dan berkominasi. Untuk pilihan kata ada gaya bahasa tak resmi, percakapan, kemudian berdasarkan atas struktur kalimat terdapat penggunaan gaya bahasa antiklimaks, antitesis, paralelisme, dan repetisi berupa anafora, mesodiplosis, tautoles. Berdasarkan atas langsung tidaknya makna terdapat penggunaan gaya bahasa aliterasi, alusi, asyndeton, asonansi, erotesis, periphrasis, personifikasi, metafora.

Kombinasi penggunaan gaya bahasa bisa dari satu atau lebih jenis gaya bahasa, contoh gaya bahasa berdasarkan atas pilihan kata, gaya bahasa tak resmi dan percakapan dalam konteks

tahapan klimaks dan peleraian cerpen, contoh dari satu jenis gaya bahasa berdasarkan atas struktur kalimatnya, penggunaan gaya bahasa repitisi berupa anafora dengan mesodiplosis dalam tahapan pemaparan awal cerita, dan mulai memuncaknya konflik yang terjadi dalam cerita, contoh dari dua gaya bahasa berdasarkan atas struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna, seperti gaya bahasa anafora dan mesodiplosis dengan erotesis dalam konteks tahapan mulai memuncak konflik pada cerpen.

Pada sub judul ada gaya bahasa tak resmi, antiklimaks, anaphora, mesodiplosis, alusi, asindeton, asonansi, metafora, personifikasi pada awal cerita, kemudian muncul konflik gaya bahasa tak resmi, antithesisi, alusi, erotisis, saat konflik memuncak gaya bahasa menggunakan percakapan, anafora, mesodiplosis, tautotes, aliterasi, asyndeton, asinansi, erotesis, perifrasis, metafora, dan ketika klimaks gaya bahasa tak resmi, percakapan, antiklimaks, metafora, diakhir cerita ada gaya bahasa tak resmi, percakapan, antiklimaks, paralelisme, anaphora, mesodiplosis, asidenton, erotesis. Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang bertujuan, menjelaskan, kemudian menegaskan hal yang dianggap penting, ahkan akan diulang, dan menggunakan gaya tidak resmi dan percakapan, agar mendalam dan mudah di pahami pembacanya, cerita pada konflik mewakili kegelisahan pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, yang ingin disampaikan pada pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah hartati, Yogyakarta, U. K. (2010). Gaya Bahasa Dakwah Dalam Buku “ Panduan Berdoa buat remaja gaul” Karya Pago Hardian". In *Uin Kalijaga Yogyakarta* (Issue 2005).
- Deddy Mulyana. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Gardner, C. (2012). Roland Barthes. In *Film, Theory and Philosophy: The Key Thinkers*.
<https://doi.org/10.4324/9781351305846-8>
- M.Romli, A. S. (2016). *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis* (Vol. 15, Issue 2).
- Nurlaela, L. F., Boeriswati, E., & Tajuddin, S. (2022). Gaya Bahasa Komunikasi Dakwah Dalam Ceramah Syekh Sulaiman Bin Salimullah Ar Ruhaily. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 72–93. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.06>
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Deepublish.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Kencana.
- Rif'an, A. R. (2021). *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan (Special Edition)*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyan, I. (2021). *Analisis Nilai-nilai Didaktis Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra*.
- Yolanda, Y. (2017). Sastra Bermuatan Dakwah Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 1.
- Zaini, A. (2014). Dakwah Melalui Media Cetak. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2).